



## SETTING FILM *EAT PRAY AND LOVE* DESTINASI PARIWISATA BALI

I Komang Arba Wirawan<sup>1</sup>, Ni Wayan Masyuni Sujayanthi<sup>2</sup>, I Wayan Suardana<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Produksi Film dan Televisi, Institut Seni Indonesia Denpasar

<sup>2</sup>Program Studi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Denpasar

<sup>3</sup>Program Studi Desain Produk, Institut Seni Indonesia Denpasar

e-mail: [arbawirawan10@gmail.com](mailto:arbawirawan10@gmail.com)<sup>1</sup>, [masyuni21@gmail.com](mailto:masyuni21@gmail.com)<sup>2</sup>, [suar.tulu63@gmail.com](mailto:suar.tulu63@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis lokasi (*setting*) syuting film *Eat Pray And love* atau EPL (2010), destinasi pariwisata terkenal di Bali. Film *Hollywood* dibintangi artis Julia Robert (55) mengisahkan perjalanan Elizabeth Gilbert seorang perempuan Amerika karena gagal hamil bercerai dengan suaminya, Steven (Billy Crudup) tinggal di New York. Gilbert merasa frustrasi hingga ingin melakukan Perjalanan pertama menemukan kenikmatan makanan, di Napoly (Italia). Perjalanan kedua menemukan kedamaian spiritual di Pudai (India), dan perjalanan ketiga menemukan cinta sejatinya di Pulau Dewata Bali (Indonesia). *Setting* di Bali untuk merepresentasikan kata "love" pada judul novel, Cinta yang ditemukan di Bali [1]. Film drama disutradarai Ryan Murphy diadaptasi kisah inspiratif buku laris Elizabeth dengan judul yang sama. Film lokasi syuting di Bali merupakan data utama penelitian ini. Data visual *setting* EPL di Bali dianalisis dengan teori *Mise En Scene* khususnya (*Setting*) Roland Barthes untuk menggambarkan pemilihan lokasi atau *setting*. Bagaimana *setting* film EPL di dapat menjadi daya tarik perjalanan wisatawan ke Bali. Di dalam buku dan filmnya diceritakan kalau pemeran utama Gilbert selalu melewati destinasi *Monkey Forest* (Ubud), Pantai Jasri, Pantai padang-padang, Lava Tumuli Batur, Tepi danau Batur, Pantai Bebal, Pantai Bentuyung, Rumah Ketut Lier, Sawah Tegallalang, dan pasar Seni Ubud [2]. Tempat wisata populer di Bali, bahkan sebelum film *Eat Pray Love* dirilis. Metode penelitian deskriptif kualitatif analisis lokasi syuting destinasi wisata di Bali. Hasil penelitian menunjukkan destinasi wisata ditulis dalam novel EPL sebagai lokasi *setting* menjadi transformasi daya tarik lebih bagi wisatawan.

**Kata kunci:** *Setting Eat Pray Love*, destinasi pariwisata Bali

### Abstract

*The purpose of this study was to analyze the filming location of Eat Pray And love or EPL (2010), well-known tourism in Bali. The Hollywood film, starring Julia Robert (55) tells of the journey of Elizabeth Gilbert, an American woman who failed to get pregnant, and divorced her husband, Steven (Billy Crudup) living in New York. Gilbert was so frustrated that he wanted to go on his first Journey to discover the pleasures of food, in Napoly (Italy). The second journey was to find spirituality in Pudai (India), and the third journey was to find his true love on the Island of the Gods Bali (Indonesia). Setting in Bali to represent the word "love" in the title of the novel, Cinta found in Bali (Jeric, 2015). A drama film directed by Ryan Murphy, adapted from the inspirational story of*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

*Elizabeth's bestselling book of the same name. The film shooting location in Bali is the main data of this research. Visual data on EPL settings in Bali were analyzed using the Mise En Scene theory, especially (Setting) Roland Barthes to describe the choice of location or setting. How the setting of the EPL film can be an attraction for tourists to travel to Bali. In the book and film, it is told that the main character Gilbert always passes through the destinations of Monkey Forest (Ubud), Jasri Beach, Padang-Padang Beach, Tumuli Batur Lava, Lake Batur, Bebal Beach, Bentuyung Beach, Ketut Lier House, Tegallalang Rice Fields, and the market. Art Ubud ("Here are 10 Filming Locations for Eat Pray Love in Bali," n.d.). Popular tourist attractions in Bali, even before the film Eat Pray Love was released. Qualitative descriptive research method analysis of shooting locations for tourist destinations in Bali. The results of the study show that the tourist destinations are written in the EPL novel as a setting location become a transformation of more attractiveness for tourists.*

**Keywords:** *Setting Eat Pray Love, Bali tourism destination.*

## **PENDAHULUAN**

Kecepatan teknologi informasi berdampak terhadap pola produksi, distribusi, dan konsumsi film berubah dengan cepat [3]. Perubahan pola produksi dengan pemanfaatan teknologi manipulasi komputer atau yang sering dikenal dengan CGI (*computer-generated imagery*). Teknologi CGI menunjukkan kemunculan era modern dari industri perfilman. CGI bisa dikatakan sebagai terobosan teknologi terbesar dalam industri perfilman. Penggunaan CGI dapat memanipulasi video seperti merubah pola atau bentuk, memberikan efek meledak, membuat bangunan dan lain sebagainya. Namun *setting syuting* film EPL tidak dilakukan dengan teknologi CGI tersebut. EPL harus datang ke Bali untuk merekam keindahan visual Bali yang tidak dapat tergantikan.

Keindahan alam dan kekayaan budaya unik dan menarik, Bali menyimpan pesona tersendiri tentang seni budaya yang dimiliki. Perpaduan antara kebudayaan, seni, dan juga kekayaan alamnya tersebut menjadi alasan dari beberapa produser, penulis dan beberapa rumah produksi film terkemuka dari seluruh dunia memilih Bali sebagai salah satu lokasi syuting film dan meningkatkan angka kunjungan wisatawan [4].

Destinasi yang dijadikan lokasi syuting merupakan destinasi yang lebih dahulu telah dikenal wisatawan. Lokasi tersebut menjadi kunjungan wajib kalau ke Bali. Pulau dewata Bali sejak lama memiliki daya tarik bagi peneliti, seniman, dan budayawan untuk berkarya bahkan sampai menetap dan mengakhiri hidupnya

dengan bahagia. Seniman lukis seperti Antonio Blanco, Miguel Covarrubias, Walter Spies, Rudolf Bonnet, Adrien Jean Le Mayeur, Arie Wilhelmus Smit menciptakan karya di Bali, Ubud dan sekitarnya. Seniman dan budayawan ini memperkenalkan Bali ke mancanegara, akhirnya wisatawan berdatangan. Wisatawan mancanegara yang datang selain berwisata terdapat juga melakukan produksi film.

Film merupakan bahasa audio visual memiliki unsur naratif dan sinematografi. Unsur naratif bagaimana cara bertutur sebuah film. Unsur sinematografi bagaimana bahasa visual *setting* yang ditampilkan dalam film. Kekuatan film dalam bertutur dan *setting* dapat menjadi promosi pariwisata potensial sebab simbol dan makna dalam film memiliki kemampuan memengaruhi respon penonton dan memotivasi mereka untuk mengunjungi *setting* (lokasi) film yang menarik dan indah ditampilkan dalam film, telah mereka tonton [5]. Lokasi *setting* film EPL memilih Bali sebagai pesona produksi film.

Pada tahun 2004 produksi film serial televisi drama Korea berjudul Memories of Bali menghiasi layar kaca televisi nasional. Dari Judulnya, dapat di tebak bahwa serial ini mengambil Bali sebagai latar tempatnya, namun Bali tidak menjadi lokasi keseluruhan film melainkan menjadi latar di *scene* awal dan akhir saja untuk beberapa episode. Pemeran utama wanita di film ini berperan sebagai seorang pemandu wisata di Bali dan bertemu dengan pria yang juga berasal dari Korea saat ia memandu wisata. Kemudian tragedi pun menimpa kehidupan mereka saat kembali ke Korea dan akhirnya sama-sama mengakhiri hidup mereka di Bali ([vila-bali.com](http://vila-bali.com)). Bali dapat menjadi tempat favorit mengembangkan industri perfilman sebagai media promosi destinasi, seni budaya. Diperlukan strategi strategis setiap komponen pengampu kepentingan secara sinergi. Hal ini dibuktikan dengan *setting* film yang dirilis 2006.

Film yang dirilis 2006 ini bercerita tentang masalah percintaan dan balas dendam. Disutradarai oleh Tarsem Singh, film ini mengambil tempat di kawasan Gunung Kawi. *Setting* Gunung Kawi merupakan tempat suci umat Hindu, diperlukan regulasi bagi lokasi yang dapat dipergunakan sebagai *setting*. *Setting* yang terpetakan dengan regulasi yang pasti akan membawa promosi yang baik bagi dunia pariwisata. Dunia pariwisata berikutnya dengan hadirnya film EPL yang menjadi objek penelitian diperankan oleh

aktris *Hollywood* tenar Julia Robert. Film ini pernah menjadi film *box office* pada tahun 2011. Bukan hanya karena cerita yang menarik tetapi juga karena latar belakang *setting* yaitu Italia, India dan khususnya Bali yang menjadi subjek penelitian. Di film ini gambaran tentang Bali yang penuh cinta dan kedamaian ditampilkan begitu indah. Mulai dari Pantai Padang-Padang hingga Ubud beserta deretan area persawahan dan rumah-rumah tradisionalnya.

Berikutnya *setting* film Alex Cross ini tidak terlalu populer di kalangan masyarakat tetapi film yang dibuat tahun 2012 menampilkan suasana pedesaan di Kabupaten Karangasem, Bali yang magis dan tenang. Memang film Alex Cross ini hanya bertempat di Bali selama tiga hari tetapi film ini merupakan film *action* pertama yang dilakukan di Bali. Selain itu film ini juga melibatkan masyarakat Bali untuk menjadi pemeran figuran. Kurang lebih 50 orang asli Bali bermain di dalam film ini potensi yang dimiliki Bali di berbagai bidang dapat menjadi pertimbangan bagi produser dan rumah produksi film mancanegara untuk memilih Bali sebagai tempat *syuting* daerah tujuan wisata dalam produksi filmnya.

Wisata film diperkirakan mulai sejak dibuatnya film berjudul *The Mutiny on the Bounty* (1935), setelah film ini tayang memperoleh dampak yang luar biasa bagi dunia wisata. Di mana setelah film diluncurkan, pelabuhan dan pantai-pantai di Tahiti, Perancis, menjadi kawasan yang dikenal dan dikunjungi banyak orang (Bee dalam Roesch, 2009). Horigan (2009) menyebut wisata film sebagai *film-induced* Jurnal Tata Kelola Seni 52 tourism (Vagionis & Loumioti, 2011).

Pada Film EPL yang *setting*-nya di Bali merupakan lokasi atau destinasi wisata yang telah terkenal. Ketika film EPL di produksi tempat wisata tersebut menjadi lebih menarik untuk dikunjungi. Bagaimana *setting* film EPL memantik destinasi pariwisata Bali untuk dikunjungi?

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menemukan bahwa *setting* film EPL di buka dengan *setting* desa Ubud di Bali. Elisabeth bersepeda di jalan yang asri dan memasuki sebuah rumah khas Bali untuk bertemu dengan Ketut Lier seorang peramal (dukun di Bali) dan juga pelukis (Ruta: 2022). Ketut Lier meramalkan jika Elisabeth memiliki umur yang panjang, banyak teman,

pengalaman dan juga akan menikah dua kali. Pernikahan yang dialami berjalan panjang dan juga berjalan dengan pendek. Ketut Lier juga meramalkan jika Elizabeth kembali ke Bali suatu saat nanti. Sebelum Elizabeth pergi Ketut Lier memberikan sebuah lukisan, dan nasehat, jangan melihat dunia dengan kepalamu, lihatlah dengan hatimu dengan begitu akan bertemu dengan Tuhan. *Setting* pada *scene* pembuka film EPL memberikan suasana pedesaan asri. Berikut Gambar 1.2 Elizabeth dan Ketut Lier pada *scene* pembuka.



Gambar 1. Elizabeth (Julia Roberts) Sedang Diramal oleh Ketut Lier dalam Film Eat Pray Love yang Dirilis Tahun 2010

[Sumber: Referensi [2]]

Pengalaman wisata telah berubah dari waktu ke waktu di Ubud, Bali, sebagian oleh dampak dari film *Hollywood* EPL. Masuknya turis yang termotivasi EPL secara tiba-tiba telah menghasilkan perubahan dramatis dan tahan lama pada produk dan aktivitas pariwisata yang ditawarkan. Perubahan selanjutnya dalam peran dan fungsi tempat untuk memfasilitasi produk dan kegiatan wisata baru ini terlihat, perubahan yang juga mengubah pengalaman wisatawan. Perubahan paling signifikan yang terjadi sebagai akibat dari dampak film EPL ada dua: komodifikasi tempat-tempat pertanian dan komodifikasi praktik sosial dan ritual sakral. Selama proses ini, bentuk-bentuk baru dari pengalaman pariwisata telah dibuat, yang pada gilirannya menyebabkan pengayaan pengalaman pariwisata yang ditawarkan di Ubud.

*Scene* berpindah pada kehidupan Liz di New York, dan tidak dibahas dalam *setting* film EPL, karena dikhususkan untuk menganalisis *syuting* di Bali. *Scene* berikutnya Liz pergi ke Italia, dan bertemu dengan Sophie di *Coffe shop* yang membantunya memesan *coffe*, mempelajari budayanya dan bertemu teman-teman terbaiknya. Namun *scene* ini juga bukan bagian dari analisis dalam penelitian ini.

Kemudian *scene* Liz pergi ke India melewati jalanan yang sibuk untuk pergi ke ahsram tempat dia mencari tuhan, sampai melakukan pemujaan. Pada *scene* ini Liz tidak mampu melaksanakan pemujaan, dan bertemu Richard. Richard memberi masukan untuk mengosongkan pikirannya untuk mulai kehidupan yang baru. Liz mengikuti pernikahan tradisi India. Liz di India singkat cerita telah dapat menemukan tuhan dalam dirinya. *Setting* di India berganti dengan *scene* di Bali dengan bersepeda.

Di Bali liz mengunjungi kembali Ketut Lier, namun tidak dapat diingatnya, sampai menunjukkan lukisan yang diberikan sebelumnya. Setelah memperhatikan gambarnya ketut Lier mampu mengingat kembali Liz. *Setting* di rumah ketut Lier lebih banyak *close up*, interaksi keduanya. Ketut Lier memberi saran kepada Liz untuk melakukan meditasi sesuai yang dipelajari di India. Di siang hari dipersilahkan menikmati indahnya Bali, dan di sore hari Liz diminta menemui Ketut Lier. Selanjutnya dipenghujung hari untuk melakukan meditasi sederhana untuk duduk bersila dengan tenang dan tersenyum dengan hati dan pikiran. *Scene* selanjutnya Liz dengan sepedanya berkeliling Bali. Pada perjalanan Liz secara tidak sengaja tertabrak oleh seorang pria Brazil bernama Felipe. Atas saran Ketut Lier *setting* rumahnya Liz diminta menemui Wayan (Cristine Hakim) artis senior Indonesia. *Setting* dilanjutkan di sebuah pesta dipinggir pantai. *Scene* dilanjutkan Liz keliling Bali melihat pasar Ubud, persembahyangan masyarakat Bali. *Setting* berikutnya Liz makan malam di rumah Felipe.

*Setting* dilanjutkan di Batur Kintamani yang menjadi ikon wisata Bali. *Setting* ini menjadikan wisata danau Batur tempat wisata yang wajib dikunjungi para wisatawan. *Setting* pantai padang-padang lokasi *syuting* yang menarik. *Scene* penutup di sebuah dermaga dimana Liz dan Felipe berakhir dengan bahagia.

Berikut Gambar 1.2 lokasi *syuting* EPL di Mongkey Forest Ubud Bali yang menjadi *setting* kekuatan film Holywood ini.



Gambar 2. Monkey Forest Ubud-Bali  
[Sumber: Referensi [2]]

## SIMPULAN

*Setting* film EPL dapat memantik kembali destinasi pariwisata di Bali untuk dikunjungi. EPL dengan *setting* sepuluh lokasi *syuting* di Bali menunjukkan terdapat terdapat dampak yang signifikan bagi perkembangan pariwisata Bali. Hadirnya beberapa film *Hollywood* dengan *setting* alam, masyarakat, se-budaya Bali menjadi peluang dan tantangan. Peluangnya ini menjadi promosi yang strategis terhadap perkembangan pariwisata Bali dan Indonesia pada umumnya secara berkelanjutan. Selain itu bergeraknya sektor ekonomi karena sebuah produksi film akan menggerakkan modal ke Bali. Tantangan yang dihadapi diperlukan suasana yang nyaman bagi produksi film tersebut dalam melakukan aktivitasnya. Kenyamanan dalam regulasi dan pelayanan masyarakat menjadi tuan rumah yang baik dalam melayani produksi *setting* film selanjutnya dari berbagai negara. Kebijakan dalam membangun industri film, pemerintah daerah di Indonesia dapat menjadi momen *setting* produksi film di daerah secara bersinergi memberikan dukungan produksi film baik dalam dan luar negeri. Seperti contoh ketika film Sherina *setting* filmnya di Belitung dapat mendongkrak pariwisata yang sebelumnya masyarakat tidak mengenalnya. Dukungan produksi tersebut akan mendatangkan pengaruh positif bagi promosi destinasi, seni budaya kuliner, *fashion* dan berbagai hasil kerajinan masyarakat. Film lainnya seperti 5 Cm, sebuah film diadaptasi dari novel berjudul sama karangan Donny Dhirgantoro. Setelah film tersebut naik layar, angka kunjungan ke Gunung Semeru pun makin meningkat [6]. *Setting* bagian teori *Mise En Scene* yang dapat menjelaskan lokasi film tersebut di mana, dan sudah pasti memiliki kelebihan sehingga dipergunakan

lokasi *syuting*. Setting EPL di Bali juga terdapat pada sumber-sumber air seperti Danau Batur, Pantai Jasri, Pantai Padang-padang ini mengisyaratkan wisata Tirtha dapat menjadi keunggulan destinasi Bali, walaupun masih belum banyak yang dieksplorasi sebagai lokasi *syuting* film.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. M. Jeric, "Komunikasi Antarbudaya (Analisis Semiotik Dalam Film Eat, Pray, Love)," Mei 2015, Diakses: 13 Juli 2022. [Daring]. Tersedia pada: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/26750>
- [2] "Inilah 10 Lokasi Syuting Film Eat Pray Love Di Bali," *Tempat Wisata Di Bali*. <https://www.longtripmania.org/2019/12/lokasi-syuting-film-eat-pray-love-di-bali.html> (diakses 12 Juli 2022).
- [3] I. K. A. Wirawan, D. M. Dermawan, dan I. W. Mudra, "Analisis Pertarungan Wacana Video Pendek Covid-19 di Media Sosial," *Mudra J. Seni Budaya*, vol. 36, no. 1, Art. no. 1, Feb 2021, doi: 10.31091/mudra.v36i1.1105.
- [4] I. Kusumawardhana dan E. Imanjaya, "Film Tourism Indonesian Style: The Cases of Laskar Pelangi and Eat Pray Love," *Commun. J. Commun. Stud.*, vol. 3, no. 2, Art. no. 2, 2016, doi: 10.37535/101003220162.
- [5] R. Lukitasari dan I. N. Darma Putra, "BUJUKAN BERWISATA KE BALI: SIMBOL-SIMBOL PROMOSI PARIWISATA FILM 'EAT PRAY LOVE,'" *J. Master Pariwisata JUMPA*, Feb 2017, doi: 10.24843/JUMPA.2017.v03.i02.p09.
- [6] Liputan6.com, "Jadi Tempat Syuting Film, 7 Spot Wisata Indonesia Ini Makin Terkenal," *liputan6.com*, 7 Juni 2018. <https://www.liputan6.com/citizen6/read/3551910/jadi-tempat-syuting-film-7-spot-wisata-indonesia-ini-makin-terkenal> (diakses 3 Agustus 2022).